

Jejak Pasukan Elit Sekolah

Jejak  
Pasukan  
Elit  
Sekolah

THE  
STORY OF  
20

<THE>  
STORY OF 20

Sebuah Novel Perjalanan  
*Building the Future of Schools in the Age of AI*



oleh

Sonny Pramuditio  
(Founder & CEO Kamadeva)



*Jejak Pasukan Elit Sekolah*

# <THE> STORY OF 20

Sebuah Novel Perjalanan

*Building the Future of Schools in the Age of AI*

*oleh Sonny Pramuditio*

Founder & CEO Kamadeva

# PROLOG

## *Sebelum Semua Dimulai*

Bayangkan kamu sedang duduk di sebuah kedai kopi.

Lampu temaram. Musik jazz pelan. Aroma espresso yang terlalu familiar — familiar sampai kamu sudah tidak bisa membedakan mana bau kopi, mana bau kebiasaan.

Di mejamu ada laptop. Layarnya menyala, tapi kamu tidak benar-benar melihatnya. Matamu ada di sana, tapi pikiranmu entah ke mana.

*Kalau hari ini kamu berhenti belajar... dan dunia di luar sana terus berubah... berapa lama kamu akan tertinggal?*

Pertanyaan itu muncul bukan dari buku, bukan dari seminar mahal, bukan dari guru yang bijaksana.

Dia muncul dari hati kecil yang sudah lama tidak kamu dengarkan.

— — —

Buku ini bukan tentang teknologi. Bukan juga tentang sistem atau software atau AI atau hal-hal yang terdengar canggih tapi bikin pusing.

Ini adalah cerita tentang manusia. Tentang pilihan. Tentang ketakutan yang tidak pernah berani kita akui dengan lantang — bahwa mungkin, diam-diam, kita sudah mulai tertinggal.

Tentang sekelompok kecil orang yang — bukan karena paling pintar, bukan karena paling berpengalaman — memilih untuk melangkah lebih dulu.

Aku menyebut mereka: Pasukan Elit Sekolah.

— — —

Dan mungkin tanpa kamu sadari...

*Cerita ini bukan hanya tentang mereka. Tapi tentang kamu.*

— — —

Jadi sebelum kamu mulai membaca, aku minta satu hal.

Jangan baca ini sebagai penonton. Baca sebagai seseorang yang sedang berdiri di persimpangan.

***Karena setelah kamu selesai membaca...***

***kamu tidak akan bisa berpura-pura tidak tahu.***

— Chapter 1 —

# Malam Sebelum Segalanya Berubah

— POV: Sonny Pramuditio, Semarang, September 2018 —

**Kepalaku penuh. Bukan penuh ide — tapi penuh tekanan.**

Besok pagi, aku harus berdiri di depan puluhan guru dan kepala sekolah dari berbagai kota di Indonesia. Dan aku harus menjelaskan sesuatu yang bahkan aku sendiri belum yakin mereka siap untuk mendengarnya.

Sebuah visi. Tentang masa depan sekolah. Tentang perubahan yang — jujur saja — akan mengusik kenyamanan mereka.

Dan seperti biasa: aku belum siap.

---

Aku punya satu kebiasaan buruk yang entah harus aku banggakan atau aku sesali.

Aku selalu menunda sampai detik terakhir.

Aneh, ya? Semakin dekat deadline, otakku justru makin hidup. Seolah ada tombol rahasia yang baru aktif ketika waktuku hampir habis. Kalau dikerjakan jauh-jauh hari? Blank. Kosong. Seperti tidak ada apa-apa di dalam kepala ini.

Tapi kalau sudah mepet — ide datang. Alur terbentuk. Dan entah bagaimana, semuanya selalu selesai.

*Aku menyebutnya: kesaktian versi deadline.*

---

Malam itu, aku duduk di kafe kecil di pinggir sungai. Tempat favoritku kalau butuh 'keajaiban dadakan'. Suara air mengalir pelan. Lampu temaram. Musik jazz lembut mengisi ruangan. Hampir sempurna...

Sampai tiba-tiba —

"Shopee COD... Shopee COD... bayar langsung di tempat..."

Aku menutup mata. Menarik napas panjang.

Dan ya, iklan itu muncul lagi. Entah kenapa, suara itu lebih lengket daripada materi presentasiku sendiri. Bahkan beberapa hari setelahnya, tanpa sadar aku masih bisa menyanyikannya dalam hati.

*Brainwash level dewa.*

Aku tersenyum kecil.

*Marketing mereka gila juga...*

Laptop di depanku masih hampir kosong. Slide pertama sudah jadi. Slide kedua... setengah jadi. Sisanya masih berupa potongan ide yang belum punya bentuk.

Topiknya sebenarnya jelas: Sistem Informasi Sekolah.

Sebuah istilah yang sudah aku hidupkan selama bertahun-tahun. Keyword yang bahkan sampai hari ini masih mendatangkan traffic ke website kami.

Tapi ada yang terasa salah.

Istilah itu terasa... tua. Ketinggalan zaman. Padahal yang ingin aku sampaikan besok — bukan sekadar sistem. Bukan sekadar software.

Ini tentang perubahan cara berpikir. Perubahan cara sekolah berjalan. Perubahan masa depan pendidikan.

Aku butuh sesuatu yang lebih tajam. Lebih segar. Lebih menggigit.

Aku menatap layar kosong itu cukup lama. Sampai akhirnya kafe mulai tutup — lampu satu per satu dimatikan — dan aku masih belum menemukan jawabannya.

*Aku pasrah, berharap keajaiban muncul di detik-detik terakhir. Seperti biasanya.*

---

**PAGI HARINYA — RUANG SEMINAR, SEMARANG**

Peserta mulai berdatangan.

Ada yang dari Jakarta. Ada yang dari Semarang. Ada yang dari Jawa Timur. Aku menyempatkan menyapa beberapa.

"Apa yang bikin Bapak/Ibu datang ke sini?"

Jawabannya beragam. Ada yang sekadar ingin tahu. Ada yang ingin update. Dan ada juga yang — dengan polos — bilang bahwa mereka tersesat dari Google.

Aku tersenyum. Kadang, hal besar memang dimulai dari sesuatu yang tidak disengaja.



Presentasi dimulai. Aku bercerita tentang revolusi industri, tentang perubahan perilaku manusia, tentang orang tua milenial, tentang anak-anak Gen Z yang tumbuh dengan smartphone di tangan sebelum mereka bisa membaca.

Semua aku rangkai jadi satu alur.

Tapi di dalam hati — aku tahu. Mereka tidak benar-benar peduli dengan semua itu. Karena setiap perubahan selalu terasa seperti ancaman. Dan tidak ada yang suka merasa tidak nyaman.

Sampai akhirnya, sesi tanya jawab dimulai.

Dan pertanyaan yang tidak aku harapkan itu pun muncul.



Seorang peserta — kepala sekolah dari Jawa Timur, aku kira — mengangkat tangan.

"Pak... kenapa disebut Sekolah 4.0?"

Merujuk ke judul utama di slide presentasiku. Judul yang aku tulis beberapa menit sebelum acara dimulai. Last minute, seperti biasa.

Aku diam. Sejenak.

*Ini bukan pertanyaan biasa. Ini pertanyaan yang memaksaku untuk jujur.*

Karena saat itu — jujur saja — tidak ada satu pun referensi yang aku jadikan dasar untuk menggunakan istilah itu. Aku menulisnya karena... terasa benar.

Aku menarik napas. Menatap satu per satu wajah di ruangan itu.

Dan di momen itulah — semuanya tiba-tiba terasa jelas. Seperti potongan puzzle yang akhirnya menyatu setelah bertahun-tahun berserakan di lantai.



"Karena saat ini kita bukan lagi di fase yang sama..."

Aku mulai bicara. Pelan, tapi semakin yakin seiring kata-kata keluar.

"Ini berasal dari perjalanan kami mendampingi sekolah sejak 2004. Setiap lima tahun, selalu ada perubahan besar yang terjadi."

Fase pertama: Fondasi (1.0) — dari standalone ke server lokal.

Fase kedua: Transformasi (2.0) — dari server lokal ke cloud.

Fase ketiga: Mobilitas (3.0) — sekolah dalam genggaman, mobile apps.

Aku berhenti sebentar. Membiarkan mereka menyerap.

"Dan sekarang — ini adalah fase keempat. Dari aplikasi... menjadi ekosistem. Kita sedang berdiri tepat di awalnya."

Aku tersenyum ke ruangan.

"Sekolah 4.0."

---

Ruangan itu hening.

Beberapa peserta mengganggu. Beberapa lainnya masih mencoba memahami.

Dan aku — untuk pertama kalinya sejak semalam — merasa lega.

*Saat itu, aku pikir aku sudah menemukan jawaban. Aku pikir 4.0 adalah puncaknya.*

*Ternyata... aku salah.*

---

**ENAM TAHUN KEMUDIAN**

Aku kembali membuka slide presentasi lama itu.

Judulnya masih sama: Sekolah 4.0.

Tapi dunia... sudah berubah. Bukan berubah perlahan. Tapi meloncat. Cepat. Tidak masuk akal. Dan — sedikit menakutkan.

Sekarang, mesin tidak hanya membantu manusia bekerja. Mereka mulai berpikir. Menganalisis. Menyarankan. Bahkan mengambil keputusan.

Aku melihat sekolah-sekolah yang dulu aku bantu digitalisasi: sebagian berhenti di tengah jalan, sebagian berjalan tapi tanpa arah. Hanya sedikit yang benar-benar bertransformasi.

Bukan karena teknologinya kurang. Tapi karena manusianya belum siap.

Aku tersenyum pahit.

*Selama ini... kita salah fokus ya. Yang kita bangun bukan sistemnya — tapi seharusnya kesadarannya.*

---

Dan di titik itu, aku sadar satu hal:

Sekolah 4.0 bukan tujuan. Itu cuma... pintu masuk. Ke sesuatu yang jauh lebih besar.

Aku menutup laptopku perlahan. Menatap ke depan.

Dan untuk pertama kalinya, pertanyaanku berubah.

Bukan lagi: 'Bagaimana cara mendigitalisasi sekolah?'

Tapi...

***'Apakah sekolah siap hidup di dunia yang sudah didominasi AI?'***

***Dan mungkin — buku ini — adalah awal dari jawabannya.***

— Chapter 2 —

## Wonosari, 2005 — Ketika Kepala Sekolah Naik Vespa

— POV: Pak Hendra, Kepala Sekolah SMP Negeri, Wonosari, Gunungkidul —

*Catatan penulis: Tokoh dalam chapter ini adalah representasi fiksi dari pengalaman nyata. Nama disamarkan untuk menghormati privasi.*

---

### **Dingin pagi itu bukan dingin yang romantis.**

Bukan yang bikin orang mau buka jendela dan menyeruput teh sambil melamun. Ini dingin yang bikin orang berpikir dua kali untuk keluar rumah — apalagi sebelum matahari benar-benar naik.

Tapi Pak Hendra tetap berangkat.

Bukan karena kewajiban. Bukan karena ada yang menyuruh.

Tapi karena rasa penasaran.

—

Ia adalah kepala sekolah baru di sebuah SMP Negeri kecil di ujung timur Yogyakarta — sekitar 35 kilometer dari kota, melewati jalan yang naik-turun membelah bukit kapur khas Gunungkidul.

Sekolahnya sederhana. Bangunan biasa. Fasilitas terbatas.

Dan satu hal yang sangat dominan di sana — semuanya masih manual.

Absensi ditulis tangan. Nilai dihitung dengan kalkulator tua yang tombol angka limanya harus ditekan dua kali. Laporan dibuat berlembar-lembar, kadang dengan carbon paper yang sudah pudar warnanya.

Setiap akhir semester, selalu ada drama.

Guru terlambat mengumpulkan nilai. Wali kelas kebingungan. Siswa menunggu. Orang tua mengeluh. Dan Pak Hendra berdiri di tengah-tengah semuanya, mencoba menenangkan api yang datang dari segala arah.

*Ini tidak bisa terus seperti ini.*

Bukan kalimat yang ia ucapkan keras-keras. Tapi setiap malam, sebelum tidur, kalimat itu selalu ada di suatu sudut pikirannya.



Pak Hendra bukan orang yang luar biasa visioner. Ia sendiri yang bilang begitu kalau ditanya. Tapi ia punya satu keyakinan sederhana yang tidak bisa ia jelaskan secara akademis:

*Kalau komputer bisa membantu manusia bekerja lebih cepat... kenapa sekolah tidak menggunakannya?*

Waktu itu, komputer di sekolah masih jadi barang langka. Beberapa unit ada di lab — sebagian sudah rusak, yang hidup pun

sering ngambek di momen paling tidak tepat. Internet? Masih seperti makhluk misterius. Ada, tapi tidak benar-benar terasa.

---

Sampai suatu hari, sebuah undangan datang.

Seminar teknologi. Tentang sesuatu yang saat itu terdengar asing: Sistem Informasi Sekolah.

Pak Hendra tidak berpikir panjang.

*Ini yang aku cari.*

---

Pagi itu ia berangkat naik Vespa tua. Bersama seorang staf lab komputer yang usianya masih muda — anak magang, sebenarnya, tapi yang paling paham teknologi di antara semua orang di sekolah itu.

Mereka berboncengan menembus udara dingin Wonosari menuju kota Yogyakarta.

Di tengah perjalanan, saat angin menghempas wajah dan jalan mulai menurun memasuki lembah, Pak Hendra sempat berpikir:

*Kalau ini berhasil... sekolahku bisa berubah total.*

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa sedang menuju sesuatu yang besar.

---

## AUDITORIUM, YOGYAKARTA

Mereka sampai lebih awal. Terlalu awal, bahkan — auditorium masih setengah kosong, panitia masih sibuk menyiapkan perangkat.

Dan di situlah Pak Hendra melihat sesuatu yang membuatnya berhenti sejenak.

Laptop. Banyak laptop. Disusun melingkar. Sekitar sepuluh unit.

Di tahun itu — itu bukan hal biasa.

*Buat apa sebanyak ini ya...*

Acara dimulai. Pembicara naik ke panggung, menjelaskan konsep digitalisasi. Pak Hendra mendengarkan — tapi sejujurnya, ia menunggu satu hal saja.

Demo.



Dan ketika demo itu dimulai — semua persepsi Pak Hendra tiba-tiba berubah.

Satu per satu laptop dinyalakan. Dan ternyata, mereka tidak berdiri sendiri. Mereka terhubung.

Laptop pertama: presensi. Laptop kedua: keuangan. Laptop ketiga: kesiswaan. Laptop keempat: penilaian. Hingga unit terakhir — semua berbeda fungsi. Tapi satu data.

Pak Hendra terdiam.

Bukan karena tidak mengerti. Tapi karena ia melihat sesuatu yang lebih besar dari apa yang ada di depannya.

*Kalau ini ada di sekolahku...*

Tidak perlu lagi rekap manual. Tidak perlu lagi drama keterlambatan. Tidak perlu lagi data ganda. Semuanya bisa jadi satu. Semua orang bekerja dari sumber yang sama — satu kebenaran yang bisa dipercaya.

Untuk pertama kalinya, ia tidak hanya membayangkan perubahan.

Ia melihatnya. Dengan jelas.

---

Tapi ia belum tahu satu hal penting.

Bahwa tantangan terbesar bukan ada di sistemnya.

*Melainkan... di manusianya.*

---

**BEBERAPA MINGGU KEMUDIAN — SEKOLAH, WONOSARI**

Euforia itu mulai memudar.

Implementasi sudah dimulai. Sistem sudah terpasang. Training sudah dilakukan. Tapi dari hari ke hari, satu per satu suara mulai terdengar:

"Pak, ini ribet..."

"Pak, saya lebih enak pakai cara lama..."

"Pak, kalau salah input gimana? Saya takut salah..."

Pak Hendra mulai melihat sesuatu yang tidak ia prediksi sebelumnya. Bukan penolakan terang-terangan — tidak ada yang berani terang-terangan menolak kepala sekolah. Tapi resistensi halus.

Ada guru yang pura-pura lupa login. Ada yang bilang jaringan lambat setiap kali diminta input data. Ada yang tetap mencatat manual 'untuk jaga-jaga' — padahal data manual itu tidak pernah dipindahkan ke sistem.

Pak Hendra berdiri di tengah-tengah itu semua. Di satu sisi ia melihat masa depan. Di sisi lain ia melihat ketakutan.

---

Sampai suatu sore, seorang guru senior datang ke ruangnya.

Wajahnya serius. Duduk pelan di kursi tamu. Diam sebentar sebelum akhirnya bicara.

"Pak... sistem ini bagus."

Pak Hendra mengangguk. Akhirnya, ada yang mengerti.

"Tapi saya takut."

Pak Hendra terdiam.

"Kalau semua sudah pakai sistem... kalau semua sudah otomatis... peran saya... jadi apa?"

Dan di situlah, untuk pertama kalinya, Pak Hendra benar-benar tersadar.

Ini bukan soal teknologi.

Ini soal ketakutan kehilangan arti.

---

Waktu terus berjalan. Sistem semakin stabil. Sebagian guru mulai terbiasa. Sebagian lagi tetap setengah hati.

Tapi satu hal perlahan berubah di dalam diri Pak Hendra — cara ia melihat perubahan.

Ia tidak lagi fokus membuat sistem berjalan. Ia mulai belajar membaca manusia.

Siapa yang butuh diyakinkan. Siapa yang butuh dibimbing. Siapa yang harus didorong. Dan siapa yang harus dibiarkan pelan-pelan sadar sendiri.

Dan tanpa ia sadari — itu adalah pelajaran paling mahal yang ia bawa hingga bertahun-tahun kemudian.

---

Dua puluh tahun setelah Vespa tua itu melaju menembus udara dingin Wonosari...

Pak Hendra kini sudah pensiun. Tapi sesekali, ia masih diundang berbicara di forum-forum pendidikan.

Dan satu pertanyaan selalu ia bawa ke mana pun ia pergi:

*Teknologi tidak pernah menjadi masalah utama. Yang selalu menjadi masalah adalah manusia yang belum siap berubah.*

Dulu ia bicara tentang komputer.

Sekarang — pertanyaannya sama. Hanya teknologinya yang berbeda.

***Setiap era punya gelombangnya sendiri. Setiap gelombang membawa ketakutan yang sama. Hanya wajah teknologinya yang berganti.***

***Dan pertanyaan terbesarnya tidak pernah berubah: bukan 'teknologi apa yang datang?'***

***Tapi 'apakah kita mau belajar berenang sebelum ombaknya tiba?'***

— Chapter 3 —

# **Perang Data — Ketika Sistem Berjalan Tapi Hasilnya Tidak Bisa Dipercaya**

— POV: Operator IT & Sonny Pramuditio, Yogyakarta, 2005–2006 —

**Ada hal yang tidak ada yang kasih tahu aku sebelum hari pertama itu dimulai.**

Bahwa implementasi sistem yang sukses secara teknis... bisa tetap gagal total secara fungsional.

Dan aku akan belajar itu dengan cara yang paling menyakitkan: lewat tumpukan data sampah yang terlihat sempurna dari luar.

---

Tahun 2005. Aku masih kuliah D3 komputer di Yogyakarta. Siang kuliah, sore-malam jadi operator IT di salah satu SMA negeri unggulan di kota itu.

Minggu pertama: sistem berhasil diinstall. Semua user sudah punya akun. Semua modul aktif. Training sudah dilakukan.

Di atas kertas — sempurna.

*Di lapangan — bencana yang bergerak sangat pelan.*

---

Bencana itu tidak datang dengan suara keras. Tidak ada sistem yang crash. Tidak ada data yang hilang. Server berjalan mulus.

Masalahnya baru kelihatan tiga bulan kemudian, ketika aku diminta mencetak laporan penilaian semester.

Aku duduk di depan monitor, menjalankan query, dan hasil yang muncul di layar membuatku mengernyit.

*Ini... tidak mungkin benar.*

Seorang siswa punya nilai Matematika 97 di satu modul, tapi 34 di modul lain — untuk semester yang sama. Siswa lain tercatat absen 40 hari dalam satu semester yang hanya punya 90 hari efektif. Ada guru yang tidak punya satu pun nilai di sistemnya — padahal aku tahu ia mengajar enam kelas.

Aku mulai investigasi.

---

### **JEJAK DATA YANG RUSAK**

Yang aku temukan lebih mengkhawatirkan dari yang aku bayangkan.

Guru pertama yang aku periksa ternyata memasukkan nilai dalam skala 0–100, tapi ia salah memilih kolom. Semua nilainya masuk ke kolom 'remedial', bukan 'nilai utama'. Akibatnya sistem menganggap semua siswanya belum tuntas.

Guru kedua memasukkan absensi, tapi tidak paham perbedaan antara 'izin', 'sakit', dan 'alpa' di sistem. Ia menceklis semua

ketidakhadiran sebagai 'alpa' — termasuk siswa yang sudah menyerahkan surat dokter.

Guru ketiga sama sekali tidak memasukkan data. Ia masih mencatat di buku fisik, menunggu 'waktu yang tepat' untuk memindahkan semuanya ke sistem. Waktu itu tidak pernah datang.

*Sistem berjalan. Tapi datanya tidak bisa dipercaya.*

— — —

Aku membawa temuan ini ke koordinator akademik. Reaksinya tidak seperti yang aku harapkan.

*"Lah, itu masalahnya di mana? Kan data tetap ada di sistem."*

Aku berhenti sejenak. Mencoba menyusun kalimat yang tepat.

*"Pak, data ada di sistem — tapi datanya salah. Kalau kita pakai laporan ini untuk pengambilan keputusan, hasilnya akan keliru."*

*"Memangnya siapa yang mau pakai laporan itu buat keputusan? Itu kan cuma buat arsip."*

Dan kalimat itu — tiga kata terakhirnya — adalah momen yang paling mengubah cara aku memandang digitalisasi.

*Itu kan cuma buat arsip.*

Sistem dibangun bukan untuk digunakan. Tapi untuk mengisi kotak centang bahwa sekolah 'sudah digital'.

---

### **GARBAGE IN, GARBAGE OUT**

Aku mulai menelusuri lebih jauh. Dan semakin dalam aku masuk, semakin jelas polanya.

Ada tiga tipe cara guru memasukkan data, dan ketiganya bermasalah dengan cara yang berbeda.

Pertama: yang terlalu teliti. Guru ini memasukkan data dengan sangat detail — lebih detail dari yang sistem butuhkan. Ia menambahkan catatan panjang di kolom yang hanya butuh angka, memasukkan komentar naratif di field numerik. Hasilnya: sistem error karena format tidak sesuai.

Kedua: yang asal-asalan. Memasukkan data hanya supaya tidak ditegur. Angka-angka diisi cepat, tidak dicek ulang. Nilai 67 jadi 76 karena jari bergeser di keyboard. Tidak ada yang sadar sampai raport sudah dicetak.

Ketiga: yang menunda. Tidak memasukkan data sama sekali, lalu memasukkan semuanya sekaligus di akhir semester dalam satu malam. Data yang dimasukkan dengan tergesa-gesa di tengah malam oleh orang yang kelelahan — bisa kamu bayangkan hasilnya.

*Sistem yang baik dengan data yang buruk tidak menghasilkan informasi. Ia menghasilkan kebohongan yang terlihat seperti fakta.*

— — —

Aku mencoba memperbaikinya. Mulai dari guru satu per satu. Duduk bersama mereka, memeriksa data yang sudah masuk, menjelaskan di mana salahnya.

Responsnya beragam.

Ada yang kooperatif — langsung mau diperbaiki, bahkan berterima kasih karena jadi tahu cara input yang benar.

Ada yang defensif —

*"Mas, saya sudah input sesuai yang diajarin waktu training."*

*"Iya Pak, tapi kolom yang ini maksudnya berbeda dari yang Bapak pilih."*

*"Lah, sama aja kan? Isinya angka juga."*

Dan ada yang menyerahkan sepenuhnya kepadaku.

*"Mas, tolong betulkan saja semuanya. Saya tidak mengerti sistem ini."*

Yang terakhir ini yang paling berbahaya. Bukan karena ia malas — tapi karena ia menyerahkan tanggung jawab atas datanya kepada orang lain. Dan data yang tidak kamu miliki secara mental, tidak akan pernah kamu jaga dengan sungguh-sungguh.

---

### KETIKA LAPORAN ITU AKHIRNYA JADI

Butuh enam minggu lebih. Bukan enam minggu penuh bekerja, tapi enam minggu bernegosiasi, mengejar, menjelaskan ulang, dan kadang memperbaiki sendiri data yang tidak mungkin dilacak siapa yang salah memasukkannya.

Laporan akhir semester itu akhirnya jadi. Dan ketika kepala sekolah membacanya, ia bertanya:

*"Ini datanya akurat, kan?"*

Aku diam sebentar.

*"Seakurat yang bisa kita capai dengan kondisi yang ada, Pak."*

Kalimat diplomatik yang menyembunyikan satu kebenaran sederhana: aku tidak sepenuhnya yakin.

Dan ketidakyakinan itu — di sistem yang seharusnya membuat segalanya lebih pasti — adalah kegagalan yang paling sunyi.

---

### CATATAN DARI SONNY

*Pengalaman itu mengajarkanku sesuatu yang tidak ada di buku teks mana pun: digitalisasi bukan tentang memasang sistem. Digitalisasi adalah tentang membangun disiplin baru.*

*Disiplin untuk memasukkan data yang benar, di waktu yang tepat, dengan cara yang konsisten. Setiap hari. Bukan hanya ketika ada yang mengawasi.*

Dan disiplin itu tidak bisa diinstall. Ia harus dibangun — lewat pemahaman mengapa data itu penting, bukan hanya instruksi bagaimana cara memasukkannya.

Dua puluh tahun kemudian, ketika AI mulai masuk ke sekolah-sekolah, aku ingat lagi pelajaran itu.

Karena AI bekerja dengan data. Ia belajar dari data. Ia memberikan rekomendasi berdasarkan data. Dan kalau datanya sampah —

*AI tidak akan memberikan keputusan yang buruk. Ia akan memberikan keputusan yang buruk dengan sangat meyakinkan.*

Lebih berbahaya dari tidak punya sistem sama sekali.

— — —

Jadi sebelum sekolah berlomba-lomba mengadopsi AI — ada satu pertanyaan fundamental yang perlu dijawab lebih dulu:

***Apakah data yang selama ini kamu kumpulkan benar-benar bisa dipercaya? Karena sistem sepintar apa pun tidak bisa mengubah data sampah menjadi keputusan emas.***

***Dan kamu tidak akan tahu datamu rusak sampai keputusan yang salah sudah terlanjur diambil.***

— Chapter 4 —

## Visi Seorang Pemimpi

— POV: Sonny Pramuditio — Yogyakarta & Semarang, 2001–2014 —

*Mimpi bukan sesuatu yang kamu lihat saat tidur.  
Mimpi adalah sesuatu yang tidak membiarkan kamu  
tidur.*

— A.P.J. Abdul Kalam

**Dulu, aku pernah punya mimpi yang sangat sederhana.**

Aku ingin bebas. Bebas dari jam kerja. Bebas dari atasan. Bebas menentukan arah hidupku sendiri.

Waktu itu aku masih SMA. Dan seperti kebanyakan anak muda — aku percaya satu hal:

*Jadi pengusaha = hidup bebas.*

Naif? Ya. Tapi juga perlu. Karena tanpa naivitas itu, mungkin aku tidak pernah memulai apa pun.

— — —

Aku kuliah Teknik Informatika di sebuah kampus swasta di Yogyakarta. Kota yang punya cara unik untuk membuat orang bermimpi sekaligus menunda mimpi itu menjadi kenyataan.

Selama kuliah, mimpi besar itu pelan-pelan tenggelam di bawah rutinitas.

*Lulus. Cari kerja. Gaji stabil. Hidup normal.*

Aku hampir menjadi versi paling rata-rata dari diriku sendiri.

---

Sampai akhirnya aku mulai bekerja sebagai freelancer. Proyek pertamaku: membuat website penjualan buku.

Tidak besar. Tidak spektakuler. Tapi ada satu perasaan yang muncul:

*Ini hasil pikiranku. Dan orang lain memakainya.*

Entah kenapa... itu nagih. Seperti mencicipi makanan enak untuk pertama kali setelah bertahun-tahun hanya makan nasi dan tempe.

---

Aku mulai mengambil proyek lain. Dan tanpa aku sadari, aku kembali ke satu dunia: sekolah.

Salah satu proyekku: membuat sistem untuk sekolah di Klaten. Dan aku masih ingat betul — aku belum punya laptop saat itu. Setiap presentasi, aku naik bus membawa CPU.

Kotak besar. Berat. Tidak praktis. Penumpang bus melirik aneh. Aku tidak peduli. Karena di dalam kotak itu — ada mimpiku.

---

**AGUSTUS 2004 — HARI PERUSAHAAN ITU LAHIR**

Aku dan dua orang teman mendirikan perusahaan. Dengan satu keyakinan: kami akan membantu sekolah-sekolah di Indonesia bertransformasi secara digital.

Kami punya produk. Kami punya semangat. Kami punya mimpi. Yang kami tidak punya — adalah realita.

— — —

Kami mulai presentasi ke sekolah-sekolah. Responsnya selalu versi yang sama:

*"Menarik, Pak. Nanti kami pertimbangkan. Kami diskusikan dulu ya."*

Hari berganti. Bulan berganti. Tidak ada yang membeli. Dan di situlah aku belajar satu hal yang sangat mahal:

*Sekolah bukan tidak butuh teknologi. Tapi mereka belum merasa butuh. Perbedaan kecil. Tapi dampaknya besar.*

— — —

Tiga tahun. Hanya tiga tahun — perusahaan itu harus berhenti.

Bukan karena produknya jelek. Tapi karena waktunya belum tepat.

*Apakah aku salah jalan?*

Akhirnya aku pergi. Meninggalkan Yogyakarta. Menuju Semarang. Bergabung dengan perusahaan konsultan IT.

— — —

## **SEMARANG — ERP DAN 10 TAHUN YANG MENGUBAH SEGALANYA**

Di sana aku masuk ke dunia yang benar-benar berbeda: perusahaan besar, sistem yang kompleks, klien yang tidak ada toleransi untuk kesalahan.

ERP. Enterprise Resource Planning.

Aku melihat bagaimana sistem benar-benar menjadi tulang punggung bisnis. Bagaimana keputusan diambil dari data. Bagaimana disiplin dibangun bukan karena mau, tapi karena konsekuensinya langsung terasa.

Hampir sepuluh tahun aku belajar. Mengamati. Menyerap.

*Aku tidak gagal. Aku hanya terlalu cepat. Dunia pendidikan belum siap. Tapi dunia bisnis sudah — dan aku perlu memahaminya dulu.*

— — —

Sampai akhirnya, satu pertanyaan itu muncul lagi. Pelan. Tapi jelas.

*Kalau sekarang aku kembali ke dunia pendidikan... apakah aku bisa melakukannya dengan cara yang berbeda?*

Dan di titik itu, aku tidak lagi sekadar punya mimpi. Aku punya pemahaman.

— — —

Ada perbedaan besar antara keduanya yang baru aku mengerti setelah semua ini.

Mimpi tanpa pemahaman adalah harapan yang menunggu keberuntungan. Tapi pemahaman yang dibangun di atas mimpi — itu adalah fondasi.

***Dan mungkin itulah yang membedakan seorang pemimpi dengan seseorang yang benar-benar siap membangun sesuatu.***

***Pertanyaannya tinggal satu: apakah kamu sudah cukup jatuh untuk benar-benar siap?***

— Chapter 5 —

## Ilusi Digitalisasi

— POV: Campuran — Sonny & Sebuah Ruang Rapat yang Tidak Akan Pernah  
Aku Lupakan —

*Memiliki peta tidak berarti kamu tahu jalan. Memiliki  
GPS tidak berarti kamu tahu ke mana harus pergi.*

— Anonim

**Ada kalimat yang selalu membuat aku berhenti  
sejenak setiap kali mendengarnya.**

Bukan karena indah. Tapi karena di baliknya, selalu ada sesuatu  
yang tidak benar.

*"Sekolah kami sudah digital, Pak."*

Awalnya aku senang mendengarnya. Tapi semakin sering aku  
mendengar kalimat itu — semakin aku merasa ada yang janggal.

— — —

SEBUAH RUANG RAPAT — SUATU KOTA DI JAWA TENGAH

Bayangkan kamu masuk ke sebuah sekolah yang — di atas kertas  
— terlihat sempurna. Dashboard digital. QR code absensi. Sistem  
penilaian online. Semua fitur aktif.

Kepala sekolahnya tersenyum bangga. Staf IT-nya siap menjawab  
pertanyaan teknis. Bahkan ada layar besar di lobi yang  
menampilkan data real-time.

*Ini luar biasa, kan?*

Tapi kemudian aku bertanya satu pertanyaan sederhana.

*"Data ini digunakan untuk apa, Pak?"*

Ruangan itu tiba-tiba terasa sedikit lebih dingin.

Kepala sekolah melirik stafnya. Stafnya melirik layarnya. Layarnya terus berputar — angka bergerak, grafik berkedip — tapi tidak ada yang menjawab.

*Bukan karena tidak mau. Tapi karena tidak ada yang benar-benar tahu.*

---

Data hanya dikumpulkan. Disimpan. Dilaporkan kepada dinas, kepada yayasan, kepada siapa pun yang memintanya.

Tapi tidak pernah dipahami. Tidak pernah digunakan untuk mengambil keputusan. Tidak pernah menjadi kompas yang menunjukkan arah.

Sistem itu bukan alat transformasi. Itu adalah alat dokumentasi yang sangat mahal.

---

Dan di titik itu aku sadar — ini bukan masalah satu sekolah.

Ini adalah pola yang berulang di mana-mana. Seperti virus yang menyebar diam-diam, menyerang cara orang berpikir tentang apa artinya 'sudah berubah'.

Aku mulai menyebut kondisi ini sebagai:

*Ilusi Digitalisasi.*

Sebuah kondisi di mana seseorang — atau sebuah institusi — percaya bahwa mereka sudah berubah, hanya karena mereka sudah memiliki tools perubahan itu.

— — —

Ini seperti seseorang yang membeli semua perlengkapan gym terbaik — treadmill premium, dumbbell berbagai ukuran, matras yoga, bahkan jam tangan yang menghitung kalori secara real-time — lalu menaruh semuanya di ruang tamu.

Dan setiap pagi, ketika bangun, ia melihat semua peralatan itu dan merasa sudah hidup sehat.

*Padahal tidak ada yang pernah dipakai.*

Atau lebih ironis lagi: dipakai, tapi dengan cara lama.

Treadmill-nya dinyalakan — tapi ia duduk di sampingnya sambil nonton TV, bukan berjalan di atasnya.

— — —

Begitulah kebanyakan sekolah menggunakan sistem mereka.

Guru masih mencatat nilai di buku fisik, lalu memindahkan ke sistem setiap akhir semester — sekaligus, dalam satu malam, seperti mengerjakan tugas kuliah yang sudah ditunda berbulan-bulan.

Admin masih rekap data di Excel, lalu meng-upload hasilnya ke aplikasi. Dua kali kerja. Dua kali kemungkinan salah.

Kepala sekolah masih mengambil keputusan berdasarkan intuisi dan pengalaman bertahun-tahun — bukan berdasarkan data yang sebenarnya tersedia di dashboard yang ada di mejanya.

*Teknologi ada. Tapi cara berpikirnya masih sama.*

---

#### **YANG LEBIH BERBAHAYA DARI ILUSI INI**

Kalau kamu hanya tidak menggunakan teknologi — itu masalah yang terlihat. Bisa diperbaiki. Bisa diatasi dengan training, dengan pendampingan, dengan sedikit paksaan yang ramah.

Tapi ilusi digitalisasi jauh lebih berbahaya. Karena ia membuat sekolah merasa tidak perlu berubah lagi.

Dalam pikiran mereka — perubahan sudah selesai. Pekerjaan sudah beres. Mereka sudah ada di pihak yang benar.

Dan itu menciptakan semacam dinding tak kasat mata yang jauh lebih sulit ditembus daripada resistensi terbuka.

---

Waktu terus berjalan. Teknologi terus berkembang. Dan sekarang — kita sudah masuk ke era di mana sistem tidak hanya menyimpan data. Mereka menganalisis. Memprediksi. Memberi rekomendasi. Bahkan mulai belajar sendiri dari pola yang mereka temukan.

Era di mana AI mulai masuk ke dalam ruang kelas.

Dan di sinilah ilusi itu menjadi semakin berbahaya.

Karena sekolah yang masih terjebak dalam ilusi digitalisasi — yang merasa sudah berubah hanya karena punya sistem — akan menghadapi AI dengan cara yang sama: beli tools-nya, pasang di server, lalu merasa sudah done.

Padahal mereka bahkan belum selesai dengan gelombang sebelumnya.

---

Aku pernah mendengar sebuah analogi yang sangat pas tentang ini.

*Bayangkan kamu mengajar seseorang yang tidak bisa berenang untuk berlomba renang. Tapi bukannya mengajar teknik renang dulu, kamu langsung memberinya baju renang olimpiak yang paling canggih, kacamata renang sensor AI, dan earphone waterproof untuk mendengarkan coach virtual.*

*Lalu kamu dorong dia ke kolam renang olimpiak.*

*Hasilnya?*

*Ia tenggelam — dengan sangat stylish.*

Itulah yang terjadi ketika sekolah mencoba mengadopsi AI tanpa menyelesaikan fondasi digitalisasi mereka.

---

Jadi pertanyaannya bukan: 'Apakah sekolah perlu AI?'  
Pertanyaannya adalah:

***'Apakah kamu sudah benar-benar keluar dari ilusi bahwa kamu sudah berubah — padahal kamu belum?'***

***Karena selama ilusi itu masih ada, sehebat apapun teknologinya — tidak akan pernah mengubah apa-apa.***

— Chapter 6 —

## Musuh Terbesar: Kenyamanan

— POV: Sonny Pramuditio — Refleksi dari 20 Tahun di Lapangan —

*Comfort is the enemy of achievement.*

— Farrah Gray

**Kalau ada satu hal yang paling konsisten aku temui selama dua dekade — itu bukan kekurangan anggaran, bukan infrastruktur yang buruk.**

Itu kenyamanan.

Sesuatu yang tidak terlihat. Tidak terdengar. Tidak pernah secara terang-terangan ditolak atau diakui.

Tapi diam-diam — dengan sangat efisien — ia menghentikan semua perubahan.

---

Kenyamanan itu unik. Ia tidak datang sebagai musuh. Ia tidak menyerang. Tidak mengancam. Tidak berdebat.

Ia datang sebagai alasan.

Dan alasan-alasan itu selalu terdengar masuk akal:

*Sudah dari dulu juga begini, dan hasilnya baik-baik saja.*

*Cara lama lebih aman — kita tahu apa yang kita hadapi.*

*Yang penting jalan.*

*Nanti dulu, masih banyak yang lebih mendesak.*

Kalimat-kalimat sederhana. Terdengar bijak bahkan. Tapi di balik setiap kalimat itu — ada satu hal yang sama: ketakutan untuk keluar dari zona aman.

— — —

#### **MENGAPA SEKOLAH LEBIH RENTAN DARI PERUSAHAAN?**

Di dunia bisnis, kenyamanan punya konsekuensi langsung. Kalau kamu tidak berubah, kompetitor yang berubah akan mengambil pasarmu. Kalau kamu tidak adaptif, pasar akan menghukummu. Cepat. Terasa. Nyata.

Di sekolah?

Tidak ada mekanisme hukuman langsung yang sekeras itu.

Sekolah bisa tetap berjalan — bahkan berjalan baik secara administratif — meskipun tidak banyak berubah. Siswa tetap datang. Guru tetap mengajar. Nilai tetap keluar. Sekolah tetap berdiri.

Dan selama 'masih bisa jalan' — tidak ada urgensi yang cukup kuat untuk mendorong perubahan.

*Di situlah kenyamanan menjadi jebakan yang sempurna.*

Karena sesuatu yang 'masih bisa jalan' tidak pernah terasa cukup darurat untuk diperbaiki. Padahal dunia di luar sekolah sudah berlari jauh. Gap itu semakin besar setiap harinya — hanya saja tidak terlihat dari dalam.

---

Aku pernah melihat seorang guru — cerdas, berpengalaman, dihormati — yang ketika diminta menggunakan sistem baru, tidak menolak. Tidak juga menerima. Ia hanya diam. Mengerjakan semuanya dengan cara lama, seolah sistem baru tidak ada.

Satu hari aku duduk bersamanya, ngobrol bukan tentang sistem — tapi tentang hidupnya, tentang kariernya.

Dari situ aku mengerti.

Selama puluhan tahun, ia adalah 'yang paling tahu'. Guru yang ditanya guru lain. Yang pengalamannya dihormati. Sistem baru itu secara tidak langsung mengatakan: sebagian dari apa yang ia kuasai tidak lagi relevan.

*Dan tidak ada manusia yang mudah menelan kenyataan itu — bahkan yang paling rasional sekalipun.*

---

#### **KENYAMANAN DI LEVEL INSTITUSI**

Tapi kenyamanan tidak hanya tinggal di individu. Ia juga hidup di dalam sistem institusi itu sendiri.

Sekolah yang sudah berjalan bertahun-tahun punya ritme tersendiri. Punya 'cara yang sudah terbukti'. Punya mekanisme informal yang tidak tertulis di mana pun tapi semua orang paham — seperti aturan tak tertulis di mana kamu tidak boleh mempertanyakan cara kerja tertentu karena 'memang sudah dari dulu begitu'.

Setiap institusi yang sudah mature punya kekebalan terhadap perubahan. Dan semakin lama ia berjalan dengan cara yang sama — semakin kuat kekebalannya.

Bukan karena orangnya buruk. Bukan karena sistemnya rusak. Tapi karena stabilitas adalah aset — dan perubahan selalu terasa seperti ancaman terhadap stabilitas.

— — —

Sampai suatu titik, ancaman dari luar lebih besar dari kenyamanan di dalam.

Di dunia bisnis, ancaman itu datang dari kompetitor. Dari pasar. Dari teknologi yang memangkas biaya pesaing.

Di dunia pendidikan?

Ancaman itu lebih lambat datang. Tapi ketika ia datang — ia datang dalam bentuk yang jauh lebih fundamental.

Bukan sekadar penurunan market share.

Tapi ketidakrelevanan.

Sekolah yang tidak berubah tidak langsung mati. Ia perlahan-lahan menjadi tidak relevan bagi dunia yang sudah berubah di sekitarnya. Dan anak-anak yang dididik di dalamnya — tanpa mereka sadari — dipersiapkan untuk dunia yang sudah tidak ada lagi.

— — —

Dan sekarang, dengan AI yang masuk ke mana-mana — kenyamanan itu mulai terganggu. Bukan perlahan. Tapi sekaligus, brutal, tanpa banyak peringatan.

Guru yang selama bertahun-tahun merasa aman karena 'saya yang paling tahu' — mulai bertanya-tanya apakah itu masih benar.

Admin yang merasa pekerjaannya tidak bisa digantikan — mulai melihat otomasi yang mengerjakan hal yang sama dalam sepersekian waktu.

Pimpinan yang terbiasa mengambil keputusan berdasarkan intuisi — mulai berhadapan dengan sistem yang bisa menyajikan analisis jauh lebih dalam dari yang bisa diproses otak manusia dalam waktu yang sama.

Kenyamanan terguncang. Dan di titik itulah — manusia dipaksa untuk membuat pilihan.

***Bertahan di kenyamanan yang mulai retak.***

***Atau bergerak menuju sesuatu yang belum sepenuhnya terlihat.***

***Kenyamanan yang terlalu lama dipertahankan bukan lagi zona aman.***

***Itu penjara.***

— Chapter 7 —

## **Kesalahan Fatal yang Terus Diulang**

— POV: Sonny Pramuditio — Pattern Recognition dari Ratusan Sekolah —

*Insanity is doing the same thing over and over and expecting different results.*

— Albert Einstein

### **Tidak ada sekolah yang ingin gagal. Tidak ada.**

Setiap kepala sekolah yang pernah aku temui — dari yang sekolahnya besar dan modern hingga yang masih berjuang dengan fasilitas seadanya — semuanya punya satu kesamaan: mereka ingin maju.

Mereka mau investasi. Mau belajar. Mau berubah.

Tapi di antara niat dan hasil, ada jurang. Dan di jurang itulah, aku melihat pola yang sama berulang di ratusan sekolah — kesalahan yang bukan karena bodoh, bukan karena malas, tapi karena tidak ada yang pernah menunjukkan bahwa mereka sedang mengulangi kesalahan yang sama.

— — —

#### **KESALAHAN #1 — MEMBELI SISTEM, BUKAN MEMBANGUN PERUBAHAN**

Ini yang paling umum dan paling mahal.

Sekolah melihat ada masalah. Masalah itu terasa seperti masalah teknologi. Solusinya? Beli teknologi.

Masuk akal. Tapi salah secara fundamental.

Karena masalah sekolah hampir tidak pernah benar-benar masalah teknologi. Masalahnya adalah proses, kebiasaan, dan cara berpikir. Teknologi hanyalah alat untuk mengeksekusi proses yang lebih baik. Kalau prosesnya tidak berubah — alat baru hanya akan mengeksekusi proses lama dengan lebih cepat. Hasilnya sama. Hanya lebih mahal.

Aku pernah melihat sekolah menginvestasikan ratusan juta rupiah untuk sistem yang lengkap — semua fitur ada, semua modul aktif, interface yang indah. Tapi setelah enam bulan, penggunaannya menurun drastis.

Bukan karena sistemnya jelek. Tapi karena tidak ada yang berubah di cara orang bekerja. Sistem itu akhirnya menjadi glorified spreadsheet yang sangat mahal.

*Membeli sistem tanpa membangun perubahan adalah seperti membeli mobil balap untuk digunakan di jalan yang belum diperlebar. Kecepatannya tidak akan pernah keluar.*

---

## **KESALAHAN #2 — TIDAK ADA LEADER YANG BENAR-BENAR MENGGERAKKAN**

Ini yang paling sering terlihat dari luar tapi tidak disadari dari dalam.

Transformasi tidak bisa berjalan sendiri. Dia butuh penggerak — seseorang yang tidak hanya 'setuju' dalam rapat, tapi yang terus mendorong ketika momentum melemah. Yang mengawasi bukan untuk mengontrol, tapi untuk memastikan tidak ada yang jatuh di pinggir jalan. Yang mau turun tangan ketika situasi sulit.

Di banyak sekolah, transformasi dimulai dengan antusias: rapat besar, kick-off yang penuh semangat, slide yang indah tentang 'visi digital sekolah kita'. Tapi setelah itu — semua orang kembali ke rutinitas masing-masing. Tidak ada yang benar-benar memimpin dari depan.

Dan tanpa kepemimpinan yang aktif — digitalisasi hanya akan menjadi proyek satu kali, bukan gerakan berkelanjutan.

*Perubahan tanpa pemimpin adalah api tanpa angin. Ia bisa menyala sebentar. Tapi tidak akan menyebar.*

— — —

### **KESALAHAN #3 — MENGANGGAP SEMUA ORANG SIAP DI WAKTU YANG SAMA**

Ini adalah kesalahan yang sangat manusiawi: kita cenderung menggeneralisasi.

Satu training untuk semua orang. Satu timeline untuk semua departemen. Satu standar kesiapan yang diberlakukan secara merata.

Tapi manusia tidak bekerja seperti itu. Kecepatan adaptasi setiap orang berbeda. Tingkat kenyamanan dengan teknologi berbeda. Motivasi untuk berubah berbeda.

Ketika semua orang diperlakukan sama — yang cepat akan bosan menunggu, yang lambat akan semakin tertinggal dan malu untuk mengaku, dan yang menolak akan bersembunyi di balik keramaian orang yang 'sudah paham'.

Hasilnya: semua orang terlihat oke di permukaan. Tapi di bawahnya — ada celah besar yang tidak pernah benar-benar ditangani.

*Transformasi yang efektif bukan tentang memastikan semua orang bergerak bersamaan. Tapi memastikan tidak ada yang tertinggal terlalu jauh.*

---

#### **KESALAHAN #4 — TIDAK MEMBANGUN TIM INTERNAL YANG KUAT**

Ini yang aku paling sering lihat menjadi penyebab kegagalan jangka panjang.

Sekolah membeli sistem dari vendor, menggunakan sistem itu, dan bergantung sepenuhnya pada vendor untuk semua hal. Kalau ada masalah — hubungi vendor. Kalau perlu update — tunggu vendor. Kalau vendor berubah harga atau kebijakan — panik.

Ketergantungan itu bukan hanya berbahaya dari sisi biaya. Tapi juga dari sisi budaya. Karena ketika semuanya bergantung pada

pihak luar — tidak ada yang benar-benar memiliki sistem itu. Tidak ada internal champion yang mendorong adopsi. Tidak ada orang dalam yang paham cukup untuk membantu koleganya.

Dan tanpa itu — sistem menjadi 'milik vendor', bukan 'milik sekolah'. Dan sesuatu yang tidak kamu miliki, tidak akan pernah kamu rawat dengan sepenuh hati.

— — —

#### **KESALAHAN #5 — FOKUS PADA TOOLS, BUKAN TUJUAN**

Yang paling halus, tapi paling fundamental.

Percakapan tentang digitalisasi di banyak sekolah terlalu sering berputar di level: fitur apa yang ada, aplikasi apa yang dipakai, vendor mana yang paling bagus, sistem mana yang paling lengkap.

Tapi hampir tidak pernah ada yang bertanya pertanyaan yang seharusnya menjadi titik awal dari semuanya:

*Kita ingin mencapai apa?*

Apa yang ingin kita perbaiki? Apa yang ingin kita tingkatkan? Bagaimana kita tahu bahwa kita sudah berhasil?

Tanpa kejelasan tujuan — teknologi akan selalu jadi solusi yang mencari masalah. Bukan alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sudah jelas.

— — —

Lima kesalahan ini tidak berdiri sendiri. Mereka saling terhubung, saling memperkuat. Dan seringkali, satu sekolah melakukan semua limanya secara bersamaan.

Kabar buruknya: ketika AI mulai masuk ke dunia pendidikan, kesalahan-kesalahan ini tidak lagi kecil. Mereka menjadi penghambat besar yang membuat sekolah tidak hanya ketinggalan dalam digitalisasi — tapi tidak bisa naik ke level berikutnya sama sekali.

Seperti membangun gedung bertingkat di atas fondasi yang retak. Kamu bisa memaksanya. Tapi hasilnya tidak akan bertahan lama.

***AI adalah rantai berikutnya. Pertanyaannya bukan apakah kamu punya akses ke AI.***

***Pertanyaannya adalah: apakah fondasimu cukup kuat untuk menopangnya?***

— Chapter 8 —

## Dua Dunia, Dua Kecepatan

— POV: Sonny Pramuditio — Refleksi dari Dua Kehidupan —

*Dalam bisnis, kamu bergerak atau kamu mati. Dalam pendidikan, kamu bergerak atau kamu perlahan-lahan menjadi tidak relevan. Yang kedua jauh lebih berbahaya — karena tidak terasa.*

— Sonny Pramuditio

**Aku pernah hidup di dua dunia yang sangat berbeda.**

Dan perbedaan paling mengejutkan antara keduanya bukan tentang anggaran, bukan tentang teknologi, bukan tentang kualitas sumber daya manusianya.

Perbedaan paling fundamental ada di satu hal: kecepatan merespons perubahan.

---

Ketika aku bekerja di dunia ERP — menangani sistem untuk perusahaan-perusahaan besar — aku melihat sesuatu yang pada awalnya mengejutkan.

Ketika ada sistem baru, orang-orang di sana tidak bertanya 'Apakah kita perlu ini?' Mereka bertanya 'Bagaimana cara mengimplementasikan ini secepat mungkin?'

Ketika proses berubah, tidak ada yang berkata 'Tapi kita sudah biasa dengan cara lama.' Mereka berkata 'Apa yang perlu kita pelajari?'

Mengapa? Bukan karena mereka orang yang lebih baik. Bukan karena mereka lebih cerdas atau lebih adaptif secara alami.

Tapi karena mereka punya satu hal yang tidak dimiliki sekolah:

*Konsekuensi yang langsung terasa.*

---

Di dunia bisnis, kalau kamu tidak berubah — kompetitormu yang berubah akan mengambil pasarmu. Kalau kamu tidak efisien — perusahaan yang efisien akan menawarkan harga yang lebih baik dan kamu kehilangan pelanggan. Kalau datamu tidak akurat — keputusan yang salah akan menghasilkan kerugian nyata yang bisa dihitung dalam rupiah.

Itu bukan ancaman abstrak. Itu kenyataan yang terasa di laporan keuangan setiap kuartal.

Di sekolah?

Kalau data tidak rapi — masih bisa diperbaiki nanti. Kalau laporan terlambat — masih bisa dimaklumi. Kalau sistem tidak dipakai maksimal — sekolah tetap berjalan.

Tidak ada mekanisme pasar yang menghukum sekolah secara langsung ketika mereka tidak cukup adaptif. Dan tanpa hukuman

— tidak ada urgensi. Dan tanpa urgensi — kenyamanan selalu menang.

---

### **YANG IRONIS DARI SEMUA INI**

Dunia dengan dampak terbesar bergerak paling lambat.

Pikirkan ini sejenak.

Perusahaan teknologi — yang membuat alat, bukan manusia — bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi karena tekanan pasar.

Sekolah — yang membentuk manusia yang akan menentukan seperti apa dunia dua puluh tahun ke depan — bergerak dengan kecepatan yang jauh lebih lambat karena tidak ada tekanan yang setara.

Ironi terbesar dalam sejarah institusi manusia: tempat yang paling penting justru yang paling lambat berubah.

---

Tapi aku tidak sedang mengatakan bahwa sekolah harus menjadi seperti perusahaan. Tidak.

Sekolah punya nilai yang tidak bisa — dan tidak seharusnya — diukur dengan metrik bisnis. Hubungan antara guru dan murid. Pembentukan karakter. Eksplorasi yang tidak efisien tapi penting. Kesempatan untuk gagal dengan aman.

Semua itu adalah hal yang tidak akan pernah bisa dioptimasi seperti lini produksi.

Yang bisa dipelajari dari dunia bisnis bukan caranya beroperasi. Tapi caranya merespons perubahan.

*Perusahaan tidak menunggu sempurna. Mereka bergerak, lalu menyesuaikan.*

*Sekolah seringkali menunggu sempurna — baru bergerak. Dan di era sekarang, menunggu sempurna sama dengan tidak bergerak.*

— — —

#### **DUA KERETA — SEBUAH METAFORA**

Bayangkan dua kereta di stasiun yang sama.

Kereta pertama — mewakili dunia bisnis dan teknologi — sudah bergerak. Cepat. Makin cepat setiap tahunnya. Penumpangnya tidak selalu tahu persis ke mana tujuannya, tapi mereka tahu bahwa diam di stasiun bukan pilihan.

Kereta kedua — mewakili dunia pendidikan — masih di peron. Mesinnya hidup. Energinya ada. Rencana perjalanannya sudah dibuat. Tapi pintunya belum terbuka. Penumpangnya masih mendiskusikan apakah ini waktu yang tepat untuk berangkat.

Sementara itu, jarak antara kedua kereta semakin jauh.

Dan di titik tertentu — kalau kereta kedua tidak juga berangkat — jarak itu tidak lagi bisa dikejar hanya dengan berlari lebih cepat.

Ia harus terbang.

---

AI adalah momen itu.

Ini bukan lagi sekadar digitalisasi yang bisa kamu kejar dengan waktu yang cukup dan training yang baik. AI mengubah lanskap secara fundamental — bukan hanya alat yang digunakan, tapi cara berpikir tentang pekerjaan, tentang peran, tentang apa yang bernilai.

Dan sekolah yang tidak bergerak sekarang — bukan domani, bukan tahun depan, bukan 'nanti kalau sudah siap' — akan menghadapi jarak yang sangat sulit untuk dikejar.

***Pertanyaannya bukan: apakah sekolah bisa berubah?***

***Pertanyaannya adalah: seberapa cepat sekolah berani memutuskan untuk berangkat?***

***Karena untuk pertama kalinya dalam sejarah pendidikan — ketertinggalan bisa menjadi permanen dalam waktu yang sangat singkat.***

— Chapter 9 —

## Pintu yang Disangka Tujuan

— POV: Sonny Pramuditio — Menyadari Bahwa Peta Itu Bukan Wilayahnya

*Ketika kamu pikir kamu sudah sampai, itu biasanya tanda bahwa perjalanan sesungguhnya baru saja dimulai.*

— Anonim

**Selama bertahun-tahun, aku menggunakan satu istilah yang sama sebagai bintang kutub perjalananku.**

Sekolah 4.0.

Istilah yang lahir dari malam di kafe, dari pertanyaan yang tidak aku harapkan, dari momen ketika potongan-potongan puzzle yang berserakan selama bertahun-tahun tiba-tiba menyatu.

Dan aku percaya — untuk waktu yang cukup lama — bahwa itulah tujuannya. Garis finish. Tempat kita semua sedang menuju.

— — —

Sampai aku mulai mengamati sesuatu yang aneh.

Sekolah-sekolah yang sudah mencapai apa yang aku definisikan sebagai '4.0' — sistem terintegrasi, data rapi, proses digital — ternyata tidak otomatis menjadi sekolah yang lebih baik dalam cara yang aku harapkan.

Mereka lebih efisien? Ya. Lebih terorganisir? Pasti. Laporan lebih cepat? Tentu.

Tapi lebih adaptif? Lebih visioner? Lebih siap menghadapi perubahan besar berikutnya?

*Tidak selalu.*

Dan pertanyaan itu mengganggu tidurku beberapa malam.

— — —

Sampai akhirnya aku menyadari sesuatu yang seharusnya sudah aku lihat lebih awal:

Sekolah 4.0 bukan garis finish. Itu hanya pintu.

Pintu yang selama ini kita sangka adalah tujuan.

Dan di balik pintu itu — ada wilayah yang jauh lebih luas, jauh lebih kompleks, dan jauh lebih menarik dari apa yang pernah aku bayangkan.

— — —

#### **KETIKA TEKNOLOGI MULAI BERPIKIR**

Ada pergeseran fundamental yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang — kalau kamu tidak memperhatikan dengan seksama — mudah terlewatkan.

Dulu, teknologi adalah alat yang menjalankan perintah. Kamu input A, outputnya B. Kamu minta laporan penjualan per region,

sistemnya membuat tabel. Kamu upload nilai siswa, sistemnya menghitung rata-rata.

Linear. Terprediksi. Terkontrol.

Sekarang, teknologi mulai melakukan sesuatu yang berbeda.

Ia mulai menganalisis pola dari data yang ada dan menarik kesimpulan yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh manusia yang sama. Ia mulai memberikan rekomendasi — bukan hanya menyajikan data, tapi menyarankan apa yang harus dilakukan dengan data itu. Ia bahkan mulai belajar — menjadi lebih baik dalam pekerjaannya seiring waktu berjalan, tanpa perlu diprogram ulang.

Batasnya tidak lagi jelas.

Dan di situlah semuanya berubah.

— — —

Kalau Sekolah 4.0 adalah tentang integrasi — membuat semua bagian bekerja bersama — maka era berikutnya adalah tentang kecerdasan.

Membuat semua bagian tidak hanya bekerja bersama, tapi juga belajar bersama. Beradaptasi bersama. Berkembang bersama.

Ini bukan upgrade. Ini loncatan.

Seperti perbedaan antara peta kertas dan Google Maps yang tahu macet real-time, merekomendasikan rute alternatif, dan bahkan

memprediksi kapan kamu akan sampai berdasarkan pola traffic historis.

Keduanya membantu kamu navigasi. Tapi cara mereka bekerja — dan apa yang bisa mereka lakukan — sangat berbeda.

— — —

### **APA YANG BERUBAH DALAM DEFINISI 'SIAP'**

Dulu, sekolah yang 'siap' adalah sekolah yang punya sistem dan menggunakannya.

Sekarang, sekolah yang 'siap' adalah sekolah yang bisa bertanya pertanyaan yang tepat kepada data mereka — dan menggunakan jawabannya untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Perbedaannya besar. Dan banyak sekolah belum menyadarinya.

Karena pertanyaan yang tepat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang apa yang sedang kamu coba capai. Dan pemahaman itu tidak datang dari teknologi — ia datang dari manusia yang mengerti visi, yang paham konteks, yang bisa menghubungkan titik-titik yang tidak terlihat oleh mesin mana pun.

*AI bisa memberitahumu bahwa 30% siswamu berisiko drop out berdasarkan pola kehadiran mereka. Tapi hanya guru yang baik yang tahu mengapa — dan apa yang harus dilakukan.*

*AI bisa menganalisis efektivitas metode mengajar dari data nilai. Tapi hanya kepala sekolah yang bijaksana yang tahu bagaimana*

*menggunakan informasi itu untuk mendukung guru tanpa membuat mereka merasa dihakimi.*

Teknologi memberi data. Manusia memberi makna.

Dan sekolah 4.0 yang sesungguhnya bukan yang punya teknologi paling canggih — tapi yang punya manusia yang paling siap untuk bekerja bersama teknologi secara bermakna.

---

Dan di sinilah aku harus jujur tentang satu hal.

Perjalanan dua puluh tahun ini mengajarkanku bahwa semua tantangan yang pernah kita hadapi — penolakan terhadap komputer, resistensi terhadap sistem cloud, kebingungan dengan mobile apps — semuanya itu hanyalah latihan.

Latihan untuk menghadapi tantangan yang jauh lebih besar ini.

Dan pertanyaan yang paling relevan sekarang bukan tentang teknologinya.

***Siapakah manusia yang akan berdiri di antara teknologi dan tujuan? Siapa yang akan memberi makna pada data? Siapa yang akan menggunakan kecerdasan mesin untuk tujuan yang benar-benar manusiawi?***

***Siapa yang berani melangkah masuk — sekarang?***

— Chapter 10 —

## Ancaman atau Undangan?

— POV: Sebuah Percakapan Fiksi yang Merangkum Ribuan Percakapan Nyata —

*Kita tidak takut pada teknologinya. Kita takut pada cermin yang ditunjukkannya.*

— Sonny Pramuditio

**Namanya Ratna. Guru Bahasa Indonesia. Dua puluh tiga tahun mengajar.**

Kami bertemu di sela-sela workshop yang aku fasilitasi. Ia duduk di pojok, mengamati, sesekali mencatat. Saat coffee break, ia menghampiriku.

*"Pak Sonny... boleh saya tanya sesuatu yang mungkin terdengar bodoh?"*

Aku tersenyum. Pertanyaan yang dimulai dengan kalimat itu biasanya adalah yang paling penting.

*"Saya sudah dua puluh tiga tahun mengajar. Murid saya suka. Orang tua sering berterima kasih. Tapi sekarang ada AI yang bisa nulis esai lebih cepat dari saya, koreksi tulisan lebih konsisten dari saya, tidak pernah capek, tidak pernah bad mood."*

Ia menatapku langsung.

*"Pak... jujur. Apakah saya masih relevan?"*

— — —

Aku tidak langsung menjawab. Pertanyaan itu layak mendapat respons yang lebih dari sekadar kalimat reassuring yang kosong.

Jadi aku balik bertanya.

*"Bu Ratna... ketika ada siswa yang tiba-tiba diam selama dua minggu, nilai turun, sering izin — siapa yang pertama kali menyadari?"*

Ia berpikir sebentar.

*"Saya."*

*"Kalau AI yang mendeteksi itu — mungkin ia kirim alert ke sistem, laporan otomatis ke wali kelas. Semua dalam hitungan detik. Tapi setelah itu — siapa yang duduk bersama siswa itu? Siapa yang mendengarkan tanpa menghakimi? Siapa yang tahu ia ada masalah di rumah, orang tuanya sedang bertengkar, ia tidak tidur dengan baik selama dua minggu?"*

Hening.

*"Siapa yang bisa mengubah data 'siswa berisiko' menjadi manusia yang merasa didengar?"*

Bu Ratna tidak menjawab. Tapi matanya mengatakan sesuatu.

— — —

*"AI bisa menganalisis ribuan esai dan menemukan pola kelemahan tulisan yang paling umum. Tapi AI tidak bisa membaca ekspresi wajah seorang siswa ketika ia menyerahkan esai yang ia tulis tiga kali dari awal karena ingin membuatmu bangga, Bu."*

*"AI bisa hadir setiap hari tanpa lelah. Tapi AI tidak bisa hadir secara manusiawi. Dan kehadiran manusiawi — itu yang paling sulit digantikan."*

Bu Ratna terdiam lama. Kemudian berkata:

*"Jadi yang harus saya ubah bukan apa yang saya ajarkan. Tapi bagaimana saya hadir."*

*Tepat sekali.*

— — —

#### **AI SEBAGAI CERMIN, BUKAN MONSTER**

Percakapan dengan Bu Ratna adalah versi yang lebih panjang dari percakapan yang sudah terjadi ribuan kali di ruang-ruang berbeda yang pernah aku masuki.

Dan dari semua percakapan itu, aku sampai pada satu kesimpulan yang — semakin aku yakini — adalah inti dari seluruh persoalan ini:

Kita tidak takut pada AI. Kita takut pada apa yang AI perlihatkan tentang diri kita.

AI memperlihatkan dengan sangat jelas: pekerjaan apa yang kita lakukan yang sebenarnya tidak membutuhkan manusia. Tugas-tugas mekanis yang kita lakukan bertahun-tahun, yang kita anggap sebagai inti pekerjaan kita — padahal itu hanya overhead. Administrasi yang menghabiskan energi terbaik kita, yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan alasan kita memilih profesi ini.

AI membersihkan semua itu. Dan yang tersisa — adalah inti yang murni.

Apa yang benar-benar tidak bisa digantikan dari seorang guru? Kehadiran. Hubungan. Pemahaman konteks. Kemampuan menginspirasi. Kapasitas untuk melihat potensi yang bahkan siswa sendiri belum lihat.

Itu bukan hal yang hilang karena AI. Itu hal yang tersisa — dan justru menjadi lebih penting dari sebelumnya.

— — —

#### **TAPI ADA YANG MEMANG HARUS BERUBAH**

Aku tidak ingin jujur setengah-setengah. Jadi aku harus mengatakan ini juga.

Ada pekerjaan yang memang akan berubah drastis. Ada peran yang akan menyusut. Ada cara bekerja yang akan menjadi usang.

Guru yang nilai tambahnya hanya terletak pada kemampuan mentransfer informasi — menyampaikan fakta, menjelaskan konsep yang sudah terdokumentasi, memberikan soal latihan

standar — akan menghadapi tekanan yang nyata. Karena AI sudah bisa melakukan semua itu, seringkali lebih baik dan lebih sabar.

Admin yang hanya memindahkan data dari satu tempat ke tempat lain akan menghadapi otomasi yang mengerjakan hal yang sama tanpa kelelahan.

Dan kalau seseorang — guru, admin, pimpinan — tidak mau bertanya pada dirinya sendiri: 'Apa nilai tambah manusiawiku yang tidak bisa digantikan?' — maka kekhawatiran mereka tentang AI mungkin memang beralasan.

Tapi bagi yang mau bertanya — dan mau menjawabnya dengan jujur — AI bukan ancaman.

*Ia adalah undangan untuk menjadi lebih manusiawi dalam pekerjaan yang kita lakukan.*

— — —

Aku kembali ke Bu Ratna.

Sebelum coffee break berakhir, ia berkata satu hal lagi.

*"Pak Sonny... terima kasih. Selama ini saya pikir saya harus bersaing dengan AI. Ternyata saya harus berkolaborasi dengannya — untuk bisa fokus pada hal yang hanya bisa saya lakukan."*

Aku tersenyum.

*Persis.*

Dan seiring ia berjalan kembali ke ruangan — aku berpikir: kalau satu percakapan bisa mengubah cara seseorang melihat AI dari ancaman menjadi alat — bayangkan apa yang bisa terjadi kalau setiap guru di Indonesia punya percakapan yang sama.

***AI bukan tentang menggantikan manusia.***

***AI adalah tentang memaksa kita menjawab pertanyaan yang selama ini kita hindari:***

***Apa yang benar-benar hanya bisa dilakukan oleh kita?***

***Apa yang membuat kita — sebagai manusia, sebagai pendidik — benar-benar tak tergantikan?***

***Jawab pertanyaan itu. Dan kamu tidak akan pernah takut pada AI lagi.***

— Chapter 11 —

## Mereka yang Memilih untuk Bergerak

— POV: Sonny Pramuditio & Kumpulan Kisah Nyata dari Lapangan —

*Satu orang yang bergerak lebih dini sering kali mengubah arah ribuan orang lainnya. Bukan karena ia paling hebat. Tapi karena ia yang pertama berani.*

— Anonim

**Tidak semua orang siap berubah. Itu bukan kelemahan — itu kondisi.**

Dan dalam setiap gelombang perubahan besar yang pernah aku saksikan — ada tiga tipe orang yang selalu muncul dengan proporsi yang hampir sama:

Yang pertama — Penolak. Mereka yang melihat perubahan sebagai ancaman dan merespons dengan resistensi. Terang-terangan atau diam-diam.

Yang kedua — Penunggu. Mereka yang tidak menolak, tapi juga tidak bergerak. Menunggu untuk melihat hasilnya dulu. Menunggu sampai 'lebih jelas'. Menunggu sampai 'waktunya tepat'.

Yang ketiga — dan yang paling jarang — Penggerak.

Mereka yang tidak menunggu sempurna untuk mulai. Yang mau merasa tidak nyaman demi tumbuh. Yang memilih bergerak meskipun tidak semua jawabannya sudah ada.

*Aku menyebut mereka: Pasukan Elit Sekolah.*

— — —

### **SIAPAKAH MEREKA SEBENARNYA?**

Ketika orang mendengar kata 'elit', mereka sering membayangkan orang-orang dengan gelar tinggi, posisi tinggi, sumber daya melimpah.

Tapi dari semua pengalamanku — justru sebaliknya yang sering terjadi.

Pasukan Elit Sekolah seringkali bukan kepala sekolah. Bukan yang paling senior. Bukan yang paling banyak gelarnya.

Mereka adalah guru biasa yang tiba-tiba memutuskan untuk mencoba. Operator IT yang sabar menjadi jembatan antara teknologi dan manusia. Wali kelas yang mulai menggunakan data untuk memahami siswanya lebih dalam. Admin yang berinisiatif merapikan proses tanpa diminta.

Mereka berbeda dalam jabatan, usia, dan latar belakang. Tapi punya satu kesamaan yang tidak bisa dibeli atau diajarkan dalam sehari:

*Mereka tidak menunggu izin untuk berkembang.*

— — —

### **KISAH PERTAMA — SATU GURU DI TENGAH SEKOLAH YANG BELUM SIAP**

Sebuah sekolah swasta di kota kecil. Implementasi sistem sudah berjalan setahun, tapi penggunaannya stagnan. Kepala sekolah sudah mencoba mendorong — sudah ada training, sudah ada reminder, sudah ada deadline. Tapi hasilnya tidak bergerak.

Sampai satu guru — pengajar Matematika, usianya tidak lebih dari tiga puluh tahun — memutuskan sesuatu yang sederhana.

Ia mulai menggunakan sistem itu dengan serius. Tidak hanya untuk input nilai — tapi untuk menganalisis pola nilai siswanya, untuk melihat siapa yang konsisten berkembang dan siapa yang mulai tertinggal. Ia mulai membuat keputusan mengajar berdasarkan data, bukan hanya feeling.

Tidak ada yang menyuruhnya. Tidak ada insentif tambahan. Tidak ada pengakuan khusus.

Ia melakukannya karena ia penasaran. Karena ia berpikir: 'Kalau data ini ada, sayang kalau tidak dipakai.'

Setelah tiga bulan, sesuatu yang menarik mulai terjadi.

Guru lain mulai bertanya-tanya. Hasil siswanya terlihat berbeda. Cara mengajarnya berubah. Ada sesuatu yang ia lakukan yang tidak biasa.

*"Kamu ngapain aja di sistem itu?"*

Dan ia menjelaskan. Dengan antusias. Tanpa kesan menggurui.

Dari satu guru — menjadi tiga. Dari tiga — menjadi delapan. Dan dalam satu semester — lebih dari separuh guru di sekolah itu menggunakan sistem dengan cara yang lebih bermakna.

Bukan karena kepala sekolah memerintahkan lebih keras. Tapi karena satu orang memulai sesuatu yang membuat yang lain berpikir: 'Kalau dia bisa — mungkin aku juga bisa.'

*Transformasi tidak pernah dimulai dari atas. Ia dimulai dari seseorang yang memilih untuk bergerak.*

---

#### **KISAH KEDUA — OPERATOR IT YANG TIDAK HANYA MENGELOLA SERVER**

Ada sebuah sekolah menengah atas negeri yang pernah aku dampingi. Operator IT-nya bernama Doni — anak muda, bukan lulusan universitas besar, tidak punya sertifikat bergengsi.

Tapi Doni punya sesuatu yang lebih berharga: ia memahami bahwa tugasnya bukan hanya memastikan server tidak mati.

Setiap kali ada guru yang kesulitan menggunakan sistem, Doni tidak hanya membantu secara teknis. Ia duduk bersama mereka, mendengarkan frustrasi mereka, dan mencoba memahami akar masalahnya. Apakah ini masalah antarmuka yang membingungkan? Masalah proses yang tidak sesuai dengan alur kerja mereka? Atau masalah kepercayaan terhadap sistem?

Ia kemudian membuat dokumentasi sederhana — panduan bergambar yang disesuaikan dengan kondisi guru-guru di sekolahnya. Bukan salin-tempel dari manual vendor. Tapi sesuatu yang ditulis ulang dalam bahasa yang familiar, dengan contoh yang relevan.

Perlahan, Doni menjadi orang yang paling sering dicari di sekolah itu. Bukan karena posisinya — tapi karena ia bisa dipercaya. Ia adalah jembatan antara teknologi dan manusia.

Dan ketika AI mulai masuk ke dalam pembicaraan di sekolah itu — Doni adalah yang pertama belajar. Yang pertama mencoba. Yang pertama membawa informasi itu ke guru-guru lain.

*Bukan karena jabatannya. Tapi karena itulah yang selalu ia lakukan: bergerak lebih dulu, berbagi sesudahnya.*

---

#### **PASUKAN ELIT BUKAN KELOMPOK EKSKLUSIF**

Ini yang ingin aku garis bawahi dengan tebal.

Pasukan Elit Sekolah bukan kelompok tertutup. Bukan gelar yang hanya bisa diraih oleh sebagian orang. Bukan label yang membutuhkan syarat-syarat tertentu.

Ini adalah pilihan.

Pilihan untuk tidak menunggu segalanya sempurna sebelum mulai. Pilihan untuk bersedia terlihat 'tidak tahu' ketika belajar hal

baru. Pilihan untuk berbagi ketika sudah tahu, bukan menyimpannya sebagai keunggulan pribadi.

Dan di era AI 5.0 — pilihan itu menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Karena perubahan tidak lagi datang dengan peringatan. Ia datang sekaligus. Dan institusi yang tidak punya cukup orang yang mau bergerak lebih dulu — akan kewalahan menghadapinya.

— — —

Tapi ada sesuatu yang lebih dari sekadar adaptasi individual.

Yang paling kuat dari Pasukan Elit Sekolah bukan kemampuan mereka masing-masing. Tapi kemampuan mereka untuk menginspirasi yang lain.

Satu orang yang bergerak — bisa menggerakkan sepuluh. Sepuluh orang yang bergerak — bisa menggerakkan seluruh sekolah.

Dan sekolah yang bergerak — bisa menginspirasi sekolah lain di sekitarnya.

Ini bukan teori. Ini yang sudah aku saksikan berkali-kali.

***Pertanyaan yang paling penting bukan: apakah kamu siap? Tapi: apakah kamu mau menjadi yang pertama?***

***Karena seseorang harus menjadi yang pertama.  
Dan orang itu — bisa jadi kamu.***

— Chapter 12 —

## Ini Cerita Kami

— POV: Sonny Pramuditio — Berbicara Langsung Kepadamu —

*Pada akhirnya, setiap generasi harus bertanya pada dirinya sendiri: apa yang akan kita wariskan?*

— Nelson Mandela

### **Kita sudah menempuh jarak yang jauh bersama.**

Dari kafe di tepi sungai di malam hari dengan iklan Shopee yang tidak bisa berhenti bernyanyi di kepalaku. Dari Vespa tua yang melaju menembus udara dingin Wonosari. Dari lab komputer yang ramai dengan guru yang kebingungan. Dari ruang presentasi yang sunyi ketika pertanyaan besar itu muncul.

Dari kegagalan pertama yang mengajarkan bahwa timing sama pentingnya dengan kualitas. Dari sepuluh tahun di dunia ERP yang mengajarkan bahwa sistem yang baik adalah yang dibangun di atas pemahaman manusia. Dari ratusan sekolah yang aku dampingi dengan hasil yang sangat berbeda-beda.

Semua itu adalah cerita kami.

Dan sekarang — aku ingin bicara langsung kepadamu.

---

Bukan sebagai penulis kepada pembaca. Bukan sebagai praktisi kepada peserta seminar. Tapi sebagai seseorang yang sudah cukup lama berjalan untuk mengerti satu hal:

*Tidak ada cerita yang benar-benar selesai selama orangnya masih bernapas.*

Cerita kami belum selesai. Masih banyak sekolah yang belum bergerak. Masih banyak guru yang belum mendapat dukungan yang mereka butuhkan. Masih banyak kepala sekolah yang merasa sendirian dalam perjalanan perubahan yang terasa sangat berat.

Dan masih banyak pelajaran yang belum aku dapatkan.

Tapi yang aku tahu sekarang — lebih dari dua puluh tahun setelah semua ini dimulai — adalah ini:

---

## **TENTANG TEKNOLOGI**

Teknologi bukan tujuan. Teknologi adalah alat. Alat yang sangat powerful, yang bisa mempercepat, memperluas, dan memperdalam apa yang kamu lakukan — kalau kamu tahu apa yang sedang kamu lakukan.

AI bukan ancaman bagi manusia yang tahu nilai dirinya. Ia adalah ancaman hanya bagi mereka yang nilai tambahnya selama ini tersembunyi di balik pekerjaan mekanis yang seharusnya memang bisa diotomasi.

Dan itu bukan berita buruk. Itu undangan untuk menemukan nilai tambah yang lebih dalam, lebih bermakna, dan lebih tahan terhadap perubahan.

---

#### **TENTANG PERUBAHAN**

Perubahan tidak menunggu kamu siap. Tapi itu bukan alasan untuk panik. Itu alasan untuk mulai — meskipun dengan langkah kecil, meskipun tidak sempurna, meskipun belum semua jawabannya ada.

Satu langkah kecil yang dilakukan hari ini lebih berharga dari rencana besar yang terus ditunda menunggu kondisi yang sempurna. Kondisi yang sempurna itu tidak pernah datang. Yang datang hanyalah momen — dan pilihan untuk menggunakannya atau membiarkannya berlalu.

---

#### **TENTANG MANUSIA**

Di atas segalanya — ini selalu tentang manusia.

Teknologi berubah. Sistem berganti. Tools datang dan pergi. Tapi manusia yang memilih untuk tidak berhenti belajar, yang memilih untuk tetap relevan, yang memilih untuk bergerak bahkan ketika tidak ada yang menyuruh — mereka adalah konstanta dalam semua perubahan ini.

Mereka adalah Pasukan Elit Sekolah. Dan mungkin — tanpa kamu sadari — kamu sudah berada di jalur itu.

— — —

Aku ingin menutup bab ini dengan sesuatu yang bukan teori. Bukan framework. Bukan checklist.

Tapi sebuah pertanyaan.

Pertanyaan yang aku minta kamu simpan. Bawa pulang. Pikirkan di saat tenang. Bicarakan dengan seseorang yang kamu percaya. Dan jawab dengan jujur — bukan jawaban yang terdengar bagus, tapi jawaban yang benar.

*Di mana posisimu sekarang?*

Bukan dalam skala institusi. Bukan dalam konteks sekolahmu. Tapi dalam dirimu sendiri.

Apakah kamu masih melihat teknologi sebagai ancaman — atau sudah mulai melihatnya sebagai alat?

Apakah kamu masih menunggu perubahan datang kepadamu — atau sudah mulai melangkah ke arahnya?

Apakah kamu masih menyimpan energi terbaikmu untuk pertahanan — atau sudah mulai menginvestasikannya untuk pertumbuhan?

Tidak ada jawaban yang salah. Tapi ada jawaban yang jujur dan tidak jujur.

Dan hanya jawaban yang jujur yang bisa membawamu ke mana kamu seharusnya pergi.

---

Cerita kami sudah kamu baca.

Dengan semua keberhasilan dan kegagalannya. Dengan semua semangat dan kelelahan. Dengan semua keyakinan dan keraguannya.

Kami sudah berjalan selama dua puluh tahun. Dan kami tidak berhenti.

Tapi yang paling aku harapkan dari seluruh perjalanan ini — bukan bahwa cerita kami yang paling diingat.

***Yang aku harap adalah:***

***cerita kami menginspirasi ceritamu.***

*Bahwa suatu hari nanti, kamu akan berdiri di depan seseorang dan berkata — dengan bangga:*

***'Dulu, ada satu momen ketika aku memilih untuk tidak diam. Dan dari situlah semuanya berubah.'***

***Cerita kami sudah selesai. Mana cerita kamu?***

# EPILOG

## *Surat untuk Mereka yang Tidak Bisa Tidur Setelah Membaca Ini*

Kalau kamu masih membaca sampai di titik ini — ada dua kemungkinan.

Pertama: kamu adalah pembaca yang sangat disiplin yang menyelesaikan setiap buku yang dimulai, apa pun isinya.

Atau kedua — dan ini yang aku harap — ada sesuatu dalam buku ini yang menyentuh sesuatu dalam dirimu. Sesuatu yang membuatmu tidak bisa berhenti. Sesuatu yang membuat pikiranmu terus berputar bahkan ketika kamu sudah menutup halaman terakhir.

---

Kalau itu yang terjadi — aku ingin kamu tahu: itu bukan kebetulan.

Karena buku ini memang ditulis bukan untuk dibaca — tapi untuk dirasakan. Bukan untuk memberi informasi — tapi untuk memulai percakapan. Percakapan yang paling penting: yang terjadi di dalam kepalamu sendiri.

---

Mungkin malam ini, setelah kamu meletakkan buku ini, kamu akan memikirkan sekolahmu. Rekan-rekanmu. Situasimu. Dan kamu mungkin akan merasa campuran antara semangat dan frustrasi yang sulit dijelaskan.

Semangat — karena kamu melihat kemungkinan yang belum pernah terpikirkan dengan jelas sebelumnya.

Frustrasi — karena kamu juga melihat jarak antara di mana kamu sekarang dan di mana kamu seharusnya bisa berada.

*Biarkan kedua perasaan itu ada. Jangan padamkan salah satunya.*

Semangat tanpa frustrasi adalah euforia yang cepat menguap. Frustrasi tanpa semangat adalah beban yang membuatmu diam.

Tapi keduanya bersama — itu adalah bahan bakar perubahan.

— — —

#### **SEPULUH HAL YANG INGIN AKU TANAMKAN SEBELUM KITA BERPISAH**

Satu. Teknologi tidak pernah menjadi masalah utama. Yang selalu menjadi masalah adalah kesadaran — apakah kamu mau berubah, dan apakah kamu tahu mengapa.

Dua. AI bukan tentang menggantikan manusia. Ia tentang memaksa manusia menemukan apa yang benar-benar hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Tiga. Kenyamanan adalah jebakan paling nyaman yang pernah ada. Semakin tidak terasa, semakin berbahaya.

Empat. Perubahan tidak pernah dimulai dari sistem. Ia dimulai dari satu orang yang memutuskan untuk bergerak.

Lima. Sekolah 4.0 bukan tujuan. Itu fondasi. Dan fondasi yang tidak dibangun di atas pemahaman manusia — tidak akan pernah menopang apa pun yang berarti.

Enam. Yang bertahan bukan yang paling pintar atau paling kuat. Yang bertahan adalah yang paling cepat belajar bagaimana belajar.

Tujuh. Resistensi bukan kelemahan. Ia adalah sinyal bahwa sesuatu yang bermakna sedang dipertaruhkan. Pahami apa itu — sebelum menghakiminya.

Delapan. Data tanpa pemahaman adalah kebisingan. Pemahaman tanpa data adalah spekulasi. Kamu butuh keduanya — dan kamu butuh manusia yang bisa menjembatani.

Sembilan. Transformasi terbaik bukan yang paling cepat atau paling teknologis. Tapi yang paling berkelanjutan — karena ia membangun manusia, bukan hanya sistem.

Sepuluh. Masa depan pendidikan tidak ditentukan oleh AI, tidak ditentukan oleh pemerintah, tidak ditentukan oleh vendor teknologi.

*Ia ditentukan oleh keputusan yang kamu ambil besok pagi.*

— — —

Dua puluh tahun perjalanan mengajarkanku satu hal yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas atau seminar mana pun:

Bahwa perubahan besar hampir tidak pernah terasa seperti perubahan besar ketika ia dimulai.

Pak Hendra naik Vespa ke Yogyakarta tidak tahu bahwa ia sedang mengubah cara sekolahnya bekerja untuk satu dekade ke depan. Ia hanya penasaran.

Operator IT muda yang menjadi jembatan antara sistem dan guru tidak tahu bahwa pelajaran yang ia dapat di lapangan adalah bekal paling berharga dalam kariernya. Ia hanya melakukan yang bisa ia lakukan.

Guru Matematika yang mulai menggunakan data untuk memahami siswanya tidak tahu bahwa ia akan menginspirasi seluruh sekolahnya untuk bergerak. Ia hanya ingin menjadi guru yang lebih baik.

Semua dari mereka hanya melakukan satu hal sederhana:

*Mereka memilih untuk tidak diam.*

---

Dan mungkin itulah satu-satunya hal yang benar-benar perlu kamu lakukan sekarang.

Bukan membuat rencana besar. Bukan menunggu anggaran yang cukup. Bukan menunggu semua orang setuju.

Hanya satu langkah. Satu keputusan kecil yang tidak kamu tunda lagi.

Mulai belajar satu hal baru tentang AI dan bagaimana ia bisa membantu pekerjaanmu.

Atau ajak satu rekan untuk berdiskusi tentang potensi yang belum dimanfaatkan dari sistem yang sudah ada.

Atau angkat tangan dalam rapat dan tanyakan: 'Kenapa kita melakukan ini dengan cara ini — apakah ada cara yang lebih baik?'

Langkah kecil. Tapi langkah.

---

*Karena dua puluh tahun dari sekarang —  
seseorang akan membaca ceritamu.*

*Dan mereka akan bertanya:*

**"Di mana kamu waktu semua ini dimulai?"**

*Pastikan jawabannya adalah:*

***"Aku ada di sana. Dan aku bergerak."***

---

— *Sonny Pramuditio*

Founder & CEO Kamadeva | KAMADEVA.COM | Yogyakarta, 2026

# MANIFESTO

## *Pasukan Elit Sekolah*

*Kami percaya bahwa pendidikan adalah investasi terpanjang yang pernah dibuat manusia.*

*Kami percaya bahwa teknologi — termasuk AI — bukan ancaman bagi pendidikan. Ia adalah alat terkuat yang pernah ada untuk membuat pendidikan lebih bermakna.*

*Kami percaya bahwa data yang buruk menghasilkan keputusan yang buruk — meskipun sistemnya canggih. Maka kami membangun disiplin data sebelum berbicara tentang AI.*

*Kami percaya bahwa perubahan tidak menunggu kesiapan. Kesiapan datang dari bergerak.*

*Kami percaya bahwa satu guru yang bergerak bisa menggerakkan sekolah. Satu sekolah yang bergerak bisa menggerakkan komunitas. Satu komunitas yang bergerak bisa mengubah generasi.*

**Kami tidak menunggu sempurna.**

**Kami tidak menunggu izin.**

**Kami tidak menunggu yang lain untuk mulai duluan.**

# **Kami bergerak. Sekarang.**

— *The Story of 20* | KAMADEVA.COM —

## CATATAN PENULIS

Semua yang kamu baca di dua belas chapter ini — bukan fiksi semata. Ini adalah potongan nyata dari lebih dari dua puluh tahun perjalanan mendampingi sekolah-sekolah di Indonesia bertransformasi.

Nama-nama disamarkan. Beberapa detail di komposit dari berbagai kejadian nyata. Tapi inti ceritanya — emosi, konflik, dan pelajarannya — semuanya nyata.

Ini adalah cerita kami. Dan setelah kamu membacanya...

*Aku ingin tahu: mana cerita kamu?*

---

— *Sonny Pramuditio*

Founder & CEO Kamadeva  
KAMADEVA.COM